

Bantenologi
Memahami Tradisi, Meningkatkan Jati Diri

Magic di Pesantren Banten

Ayatullah Humaeni
Helmy Faizi Bahrul Ulumi

Ayatullah Humaeni & Helmy Faizi Bahrul Ulumi

Magic di Pesantren Banten



MAGIC DI PESANTREN BANTEN

(Studi Kasus di Pesantren-Pesantren Salafi di Banten)

Dr. Ayatullah Humaeni, MA

Dr. Helmy Faizi Bahrul Ulumi, M.Hum

MAGIC DI PESANTREN BANTEN

(Studi Kasus di Pesantren-Pesantren Salafi di Banten)

© Dr. Ayatullah Humaeni, MA; Dr. Helmy F.B Ulumi, M.Hum

viii + 206 halaman

1. *Pesantren* 2. *Ilmu Hikmah* 3. Ilmu Gaib 4. Banten

ISBN 978-602-6671-24-0

Editor

Dr. Ayatullah Humaeni, MA

Desain sampul dan layout

Dr. Helmy F.B. Ulumi, M.Hum

M. Arif Bachtiar, S.Ud.

Cetakan ke-1: Desember 2017

Penerbit:

Laboratorium Bantenologi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Jl. Jendral Sudirman No. 30, Serang, 42118

Telp. +62 (0)254-200323

Fax. +62 (0)254-200022

Website: <http://www.bantenologi.org>

Email: laboratoriumbantenologi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang berbagai sumber dan ritual magic di pesantren salafy di Banten. Mengapa masyarakat pesantren mempelajari dan mempraktikkan magic, sumber - sumber apa saja yang digunakan dalam praktik magic di pesantren Banten, dan ritual apa saja yang dilakukan dalam praktik magic di pesantren Banten menjadi tiga fokus utama penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian ethnografi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis. Dalam menganalisa data, peneliti akan menggunakan pendekatan fungsional-struktural (*structural-functional approach*). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kajian pustaka, observasi, dan wawancara mendalam.

Beberapa pesantren di Banten, khususnya pesantren-pesantren tradisional (salafi), bukan saja menjadi *the central spot* bagi santri untuk mempelajari teks-teks Islam klasik (kitab-kitab kuning) dan berbagai kegiatan Islamis lainnya, tetapi juga seringkali dijadikan tempat mempelajari dan mempraktikkan beberapa praktik magic (*ngehikmah*). Bahkan, ada beberapa santri yang kadang kadang lebih tertarik mengkaji kitab-kitab hikmat dan belajar ilmu gaib ketimbang mempelajari kitab kuning.

Beberapa praktik magic yang paling umum dilakukan oleh santri di pesantren Banten adalah *ilmu sambatan*, *ilmu kebal*, *ilmu kontak*, *wafak*, and *hizb*. Oleh karena praktis magic di pesantren berasal dari sumber-

sumber ajaran Islam, yakni beberapa kitab kuning seperti *Samsul Ma'arif*, *Mambail Ushulu lil al-Hikmah*, *Abu Basyar al-Falaqi*, and *Aufaq Imam al-Ghazali*, mereka yakin bahwa ilmu gaib (magis) yang mereka pelajari dan mereka praktekan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Key Words: *Magic, Pesantren. Salafy, Banten*

KATA PENGANTAR

Mengkaji tentang beragam bentuk sumber dan ritual magic yang dipraktikkan di pesantren salafy di Banten memberikan satu pengalaman baru bagi peneliti, sekaligus juga memberi satu kebanggaan bagi peneliti sebagai orang Banten karena ternyata Banten tidak hanya kaya dengan data-data historisnya, tetapi juga kaya dengan data antropologis yang bersumber dari tradisi masyarakat Banten. Kekayaan khazanah budaya masyarakat Banten yang masih banyak ditemukan dalam memory kolektif masyarakat dan masih dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat Banten menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Banten yang mencintai dan memelihara kebudayaan lokal mereka. Ini artinya bahwa identitas kultural masyarakat Banten sebenarnya masih belum hilang dalam jiwa dan pikiran masyarakat Banten meskipun beragam budaya modern (Barat) secara massif ‘dipaksa’ untuk meresap dalam gaya hidup dan pola pikir generasi muda Banten melalui beragam media cetak dan elektronik.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan secara baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Karena itu sudah sepatutnya peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala *taufik* dan *inayah-Nya*, yang telah memberikan kekuatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Ungkapan terima kasih yang tak terhingga, pertama-tama patut peneliti anugerahkan kepada kedua orang tua dan para guru yang sudah mendidik,

membimbing, dan mengajarkan berbagai hal tentang banyak hal, terutama bagaimana peneliti harus tetap semangat dalam menuntut ilmu serta bagaimana membuat ilmu itu bermanfaat buat banyak orang. Support dan do'a mereka yang telah mengantarkan penulis pada cakrawala dunia pengetahuan yang luar biasa luas. Do'a dan support istri, anak dan keluarga juga menjadi pemicu semangat peneliti dalam berkarya.

Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Direktur dan seluruh staff dan pegawai di Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, juga para penguji dan reviewer seleksi Bantuan Penelitian Penelitian Kolektif tahun 2015, yang sudah memberikan kepercayaan dan amanahnya bagi tim untuk melakukan kajian dan penelitian ini.

Selanjutnya peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada segenap pimpinan Institut Agama Islam Banten, terutama Prof.Dr.H. Fauzul Iman, MA, selaku rektor UIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten yang telah memberi izin dan rekomendasinya kepada tim peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga patut peneliti anugerahkan kepada Prof.Dr. H.M.A. Tihami, MA.,MM, selaku orang tua dan guru yang tiada henti-hentinya memotivasi peneliti untuk terus melakukan penelitian, menulis, dan menghasilkan karya. Nasihat dan bimbingan beliau menjadi penyemangat peneliti untuk meneliti dan menghasilkan karya terbaik yang bisa bermanfaat untuk ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada Drs. Wazin, M.Si., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN “SMH” Banten yang sudah memberi izin dan rekomendasi bagi tim peneliti untuk mengikuti seleksi kompetisi Bantuan penelitian kompetitif kolektif ini.

Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Andri, Erni, Rukoyah, Fatmawati, dan seluruh relawan Bantenologi serta informan di lapangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam tulisan ini, yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Bantuan dan kerjasamanya yang baik telah memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggali data-data dan informasi yang diperlukan.

Akan tetapi, apapun hasil penelitian yang tertulis dalam hasil laporan ini tidak menjadi tanggung jawab orang-orang yang sudah membantu terlaksananya hasil penelitian ini. Apapun isi tulisan dan bentuk laporan dan tanggung jawab intelektual hasil penelitian ini sepenuhnya berada pada peneliti. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan akan budaya Banten.

Yang terakhir, ucapan terima kasih kepada kawan-kawan di Bantenology, juga kawan-kawan di Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN “SMH” Banten yang sudah membantu mengasah dan mempertajam imajinasi

intelektual peneliti dalam diskusi-diskusi informal di sela-sela aktifitas mengajar.

Allahu 'alam bi al-shawab

Serang, Desember 2017

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Abstrak__ i

Kata Pengantar __ iii

Daftar Isi__ vii

BAB I PENDAHULUAN_ 1

- A. Latar Belakang Masalah_ 1
- B. Rumusan Masalah_ 4
- C. Pembatasan Masalah_ 5
- D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian_ 7
- E. Kajian Riset Sebelumnya_ 10
- F. Kerangka Teori_ 15
- G. Metode Penelitian_ 19
- H. Instrumen Penelitian_ 21
- I. Sistematika Pelaporan_ 24

BAB II KONSEP TEORITIS TENTANG MAGIC _27

- A. Deskripsi tentang Magic_ 27
- B. Makna dan Kegunaan Magic_ 53
- C. Klasifikasi Magic_ 61

BAB III PESANTREN DI BANTEN_ 82

- A. Deskripsi tentang Pesantren _ 82
- B. Tradisi Keilmuan Pesantren di Banten_ 92

**BAB IV PRAKTIK MAGIC DI PESANTREN
BANTEN_ 105**

- A. Kyai: Otoritas Agama dan Magic_ 105
- B. Fungsi dan Kegunaan Magic di Pesantren_ 122
- C. Jenis-Jenis Magic di Pesantren_ 148
- D. Jenis magis di Pesantren berdasarkan bentuknya_ 156
- E. Cara Pewarisan Magic_ 158
- F. Sumber-Sumber Magic di Pesantren_ 165

BAB V ANALISIS MAGIC DI PESANTREN_ 169

- A. Santri: Minat terhadap Kitab Kuning dan Ilmu Hikmat_ 169
- B. Analisis Sumber Magic_ 182

BAB VI Penutup_ 190

- A. Kesimpulan _ 190
- B. Saran dan Rekomendasi _ 191

Daftar Pustaka_ 194

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Praktik magis (*ngehikmah*) adalah sebuah fenomena sosial budaya yang memiliki akar sejarah yang lama di masyarakat Banten. Meskipun ada banyak tantangan dari bererapa ulama atau organisasi Islam tertentu yang menganggap bahwa praktik ini bisa menyebabkan kemusyrikan, akan tetapi praktik magic ini masih *survive* sampai saat ini. Ini merefleksikan bahwa praktik magic di Banten masih memiliki pengikut yang loyal disebagian masyarakat Muslim di Banten.

Citra Banten sebagai wilayah religius dan sebagai pusat praktik ilmu-ilmu gaib (magic) sudah dikenal luas bukan hanya oleh masyarakat Banten pada khususnya, tapi juga oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Berbagai literature dan hasil penelitian tentang Banten, sedikit banyak seringkali membahas tentang reputasi Banten sebagai *the central spot of magical practices*. Dalam hal ini, Martin van Bruinessen dalam bukunya *Kitab*

Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia (Mizan, 1995) menyebut Banten sebagai ‘a *heaven of the occult sciences*’ (tempat bersemayamnya ilmu-ilmu gaib).¹ Bahkan beberapa orang memanfaatkan reputasi ini untuk menipu orang lain dengan bertindak seolah-olah mereka memiliki ilmu gaib untuk memperoleh keuntungan material dari pasien mereka.

Beberapa pesantren di Banten, khususnya pesantren-pesantren tradisional (salafi), bukan saja menjadi *the central spot* bagi santri untuk mempelajari teks-teks Islam klasik (kitab-kitab kuning) dan berbagai kegiatan Islamis lainnya, tetapi juga seringkali dijadikan tempat mempelajari dan mempraktikkan beberapa praktik magic (*ngehikmah*). Bahkan, ada beberapa santri yang kadang kadang lebih tertarik mengkaji kitab-kitab hikmat dan belajar ilmu gaib ketimbang mempelajari kitab kuning. Oleh karenanya, ketika mereka lulus dari pesantren, ada beberapa santri yang kemudian memanfaatkan ilmu yang mereka pelajari ini untuk

¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 176

menjadi ahli hikmat karena disamping bisa digunakan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, ilmu ini juga dipandang bisa mendatangkan manfaat secara ekonomi.

Beberapa praktik magic yang paling umum dilakukan oleh santri di pesantren Banten adalah *ilmu sambatan*, *ilmu kebal*, *ilmu kontak*, *wafak*, and *hizb*. Oleh karena praktis magic di pesantren berasal dari sumber-sumber ajaran Islam, yakni beberapa kitab kuning seperti *Samsul Ma'arif*, *Mambail Ushulu lil al-Hikmah*, *Abu Basyar al-Falaqi*, and *Aufaq Imam al-Ghazali*, mereka yakin bahwa ilmu gaib (magis) yang mereka pelajari dan mereka praktekan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, berbicara tentang praktik magic di pesantren di Banten menjadi subjek yang menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. Pertama, Banten disamping memiliki reputasi baik sebagai daerah yang religius, ia juga dikenal sebagai pusat atau surganya berbagai praktik magic. Kedua, *kyai*, ahli hikmat dan santri yang banyak terdapat di Banten adalah orang-orang yang tinggal di lingkungan pesantren yang masih sering

mempelajari kitab-kitab hikmat dan mempraktikkan ilmu-ilmu gaib itu baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan orang lain. Ketiga, *tarekats* dan *pesantren* di Banten seringkali menjadi tempat sentral bagi praktik magic yang sudah dilakukan sejak dulu sampai saat ini.

B. Rumusan Masalah

Tingginya kepercayaan masyarakat Banten terhadap hal-hal yang bersifat supernatural, tidak saja menjadikan Banten sebagai *the central spot* bagi orang-orang yang mau mencari dan menekuni ilmu-ilmu gaib (occult sciences), tapi juga seolah-olah telah menjadi identitas cultural bagi masyarakat Banten dalam pandangan orang-orang diluar Banten.

Kekuatan magis yang dipercayai mampu memenuhi keinginan-keinginan dan harapan-harapan yang bersifat pragmatis, yang tidak bisa dipenuhi dengan cara-cara yang bersifat rasional dan ilmiah, seringkali dimanfaatkan oleh masyarakat Banten untuk memecahkan masalah - masalah yang terjadi dalam

kehidupan sosial mereka. Kekuatan magis tidak hanya digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat personal, seperti pengobatan, untuk menyakiti dan membunuh orang lain, untuk menimbulkan wibawa dan cinta, tapi juga untuk kepentingan-kepentingan yang bersifat komunal seperti dalam upacara-upacara adat dan dalam proses pemilihan kepala desa.

Adapun yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1. Mengapa masyarakat pesantren mempelajari dan mempraktikkan magis?**
- 2. Sumber – sumber apa saja yang digunakan dalam praktik magic di pesantren Banten?**
- 3. Ritual apa saja yang dilakukan dalam praktik magic di pesantren Banten?**

C. Pembatasan Masalah

Ada banyak masalah sebenarnya yang bisa dikaji berkaitan dengan magic maupun yang berkaitan dengan pesantren, seperti: 1) Bagaimana sejarah magic di Banten?; 2) Mengapa pesantren menjadi tempat untuk

mempelajari magic?; 3) Mengapa kyai mempelajari dan mengajarkan magic di pesantren?; 4) Sejak kapan magic di pelajari di pesantren?; 5) Apa alasan yang mendasari para kyai, ustadz dan para santri mempelajari dan mempraktekan ilmu gaib (magis) di pesantren?; 6) Siapa yang pertama kali mengajarkan magic di pesantren di Banten?; 7) Apakah ada ayat-ayat atau dalil-dalil al-Qur'an dan hadits yang membolehkan atau melarang belajar dan mempraktikan magic?; 8) Kitab-kitab apa saja yang dijadikan rujukan dan referensi kyai dan para santri dalam mempelajari ilmu gaib (magis) di pesantren?; 9) Bagaimana para kyai dan santri memanfaatkan ilmu magis di pesantren?; 10) Bagaimana respon orang tua santri dan masyarakat sekitar pesantren terhadap praktik magis di pesantren?; 11) Berapa persen jumlah santri yang mempelajari magic di pesantren?; 12) Jenis - jenis magic apa saja yang dipelajari dan dipraktekan oleh para santri?

Dari sekian banyak permasalahan yang kemungkinan bisa diteliti, peneliti hanya akan memfokuskan pada permasalahan yang tertera pada batasan masalah nomor 5, 8, 9, dan 12 saja.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini utamanya bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan dengan tepat, lengkap dan akurat tentang praktek magic (ngehikmah) di pesantren-pesantren Banten, khususnya di pesantren-pesantren salafi. Penelitian ini penting artinya jika dipandang dari sisi antropologi, sosiologi, dakwah Islam, dan budaya. Dari sisi antropologi, penelitian ini memberikan informasi yang dapat dijadikan dasar sebagai teori awal tentang bagaimana eksistensi, kontribusi dan posisi magis (ngehikmah) di pesantren-pesantren Banten dalam membentuk identitas budaya masyarakat Banten. Secara sosiologi, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bagaimana magic (ngehikmah) bisa menjadi simbol identitas dan solidaritas masyarakat Banten.

Dari sisi dakwah Islam, penelitian ini memberi acuan teknik dan strategi untuk mentransformasikan Islam ke dalam kehidupan suatu masyarakat yang mempunyai budaya khas, sehingga dapat menekan intensitas terjadinya konflik antara universalitas Islam dengan partikularitas budaya lokal, juga memberikan

jawaban tentang pluralitas dan keterbedaan praktik keagamaan umat Islam antara satu wilayah dengan wilayah lain, meskipun secara substansial keberagaman umat Islam adalah satu, yaitu dari wahyu, sehingga tidak perlu memaksakan keseragaman. Dan dari sisi budaya, penelitian ini memberikan informasi yang komprehensif mengenai praktik magis sebagai salah satu bentuk budaya masyarakat Banten yang sudah dikenal secara luas, sehingga praktek magis yang selama ini tidak terdokumentasikan secara ilmiah bisa ditulis berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah.

Adapun manfaat atau nilai guna penelitian tentang praktik magic (*ngehikmah*) di pesantren-pesantren Banten, secara akademik, penelitian ini memberi kontribusi bagi perumusan konsep-konsep dan pengembangan teori substantif yang dapat memperkaya studi antropologi budaya dan sosiologi, khususnya antropologi agama dan sosiologi agama, terutama yang berkaitan dengan praktek magic di Banten, sehingga bisa menjadi rujukan tambahan bagi peneliti dan pemerhati sosial dan budaya Banten bahwa magis memang betul-

betul telah menjadi identitas sosial kultural bagi masyarakat Banten, sehingga dalam banyak aktifitas sosial budaya, mereka masih memanfaatkan kekuatan-kekuatan supranatural. Penelitian ini juga bisa dijadikan database untuk penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan praktek magic di Banten.

Secara normatif, penelitian tentang akulturasi Islam dan budaya local Banten memberi gambaran holistic mengenai pandangan-pandangan keagamaan dan nilai-nilai budaya masyarakat Muslim Banten sebagaimana yang mereka yakini, pikirkan, dan aktualisasikan dalam aktifitas keseharian, seperti yang terlihat pada praktek magis masyarakat Muslim Banten.

Secara praktis, penelitian ini juga memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan dan menunjukkan kepada masyarakat Banten pada khususnya, bahwa Banten memiliki berbagai karakteristik yang khas yang tidak dimiliki daerah lain dan keunikan-keunikan tersebut masih banyak yang belum di-*explore* oleh para peneliti. Hal ini diharapkan bisa membangkitkan rasa percaya diri yang tinggi bagi masyarakat Banten dan juga

bisa memacu *the curiosity* para peneliti dan ahli antropologi untuk terus meng-*explore* berbagai keunikan Banten sehingga bisa menghasilkan satu gambaran yang utuh tentang Banten dari berbagai perspektif.

E. Kajian Riset Sebelumnya

Kajian tentang magic sudah pernah ditulis oleh beberapa penulis, baik penulis Indonesia maupun Non-Indonesia. Akan tetapi, informasi tentang praktik magic di Banten jarang sekali ditemukan. Beberapa penulis asal Banten sudah mendiskusikan magic dalam berbagai perspektif. Akan tetapi, sejauh pengetahuan penulis, tidak ada satu karya pun yang meneliti tentang praktik magis di pesantren di Banten.

Tihami dalam tesisnya *Kiyai dan Jawara di Banten: Studi tentang Agama, Magi, dan Kepemimpinan di desa Pasanggrahan Serang, Banten* membahas tentang kyai dan jawara sebagai figur-figur karismatik yang memanfaatkan kekuatan magic mereka sebagai alat untuk melegitimasi

kepemimpinan dalam masyarakat.² Tesis ini juga membahas bagaimana seorang kyai atau jawara memanfaatkan kemampuan magic mereka untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat bahwa mereka memang layak untuk diangkat dan dianggap sebagai pemimpin masyarakat. Sekalipun dalam tesis ini Tihami juga mewawancarai beberapa kyai yang dipandang sebagai pemimpin atau tokoh masyarakat, akan tetapi dalam tesisnya ini, Tihami tidak membahas bagaimana praktik magis di pesantren-pesantren di Banten.

Selanjutnya, Helmy Faizi dalam tesisnya juga membahas magis dari perspektif ontology.³ Helmi lebih banyak mendiskusikan konsep magi di Banten berdasarkan pandangan filosofi, dan tidak menyentuh aspek magis yang ada di pesantren. Nitibaskara dalam disertasinya membahas praktik magic yang difokuskan pada *dukun teluh* dan *dukun tenung* di dua desa di Banten

² Lihat Tihami, M.A., *Kyai dan Jawara di Banten: Studi tentang Agama, Magi, dan Kepemimpinan di desa Pasanggrahan Serang, Banten*, Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.

³ Lihat Helmy F.B. Ulumi, *Magi Orang Banten dalam Perspektif Ontologi*, Tesis, Yogyakarta: UGM, 2004

yang menjadi pusat praktik magi hitam ditinjau dari perspektif antropologi dan kriminologi.⁴ Nitibaskara juga tidak menyentuh sedikitpun praktik magis di pesantren. Humaeni dalam tesisnya *the phenomenon of magic in Banten Society* membahas berbagai praktik magic, baik *white magic* maupun *black magic*, yang ada di Banten.⁵ Akan tetapi, karena karya nya ini hanya bersumber dari beberapa informasi yang kurang memadai dan tidak melakukan penelitian lapangan, sehingga hasil penelitiannya ini hanya berupa penjelasan yang *superficial* dan tidak mendalam, dan tidak menyentuh aspek pemanfaatan magic di pesantren secara detail. Tesis ini hanya beberapa paragraf saja menjelaskan aspek magis di pesantren, tetapi tidak menguraikan secara komprehensif tentang praktik magis di pesantren.

⁴ Lihat Nitibaskara, Tb. R. Rahman, *reaksi Sosial terhadap Tersangka Dukun Teluh di Pedesaan Banten Jawa Barat (tahun 1985-1990)*, Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.

⁵ Lihat A. Humaeni, *The Phenomenon of Magic in Banten Society*, MA Thesis, Leiden, 2009

Ahmad Athoillah dalam disertasinya membahas tentang *Ahli Hikmat di Banten*,⁶ tetapi karyanya ini tidak mendiskusikan secara komprehensif praktik magis di pesantren Banten. Selanjutnya, A.Humaeni, Djazimi, dan Anita dalam laporan penelitiannya juga membahas tentang *Penggunaan Magic dalam Proses Pemilihan Kepala Desa di Banten*⁷, tetapi dalam penelitian mereka tidak menyentuh sedikitpun tentang praktik magis di pesantren Banten.

Studi tentang magis di Indonesia telah menjadi topik sentral beberapa penulis, seperti Hermansyah⁸, Cees van Dijk⁹, Epton¹⁰, C.W. Leadbeater¹¹, Triyogo¹²,

⁶Lihat M. Athoullah Ahmad, *Ilmu Hikmat di Banten*, Unpublished dissertation, Jakarta: UIN Syarifhidayatullah, 2005

⁷ A. Humaeni, et.al., *Penggunaan Magic dalam Proses Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus di Kabupaten Serang, Banten)*, Laporan Penelitian, Unpublished, 2009

⁸ Hermansyah, *Ilmu Gaib di Kalimantan*, Jakarta:KPG, 2015

⁹ Lihat Cees Van Dijk, *Magic and Violence*, sebuah makalah yang dipresentasikan dalam Workshop tahunan ke-13 tentang "European Social Science Java Network (ESSJN): Youth and Identity", di Marseilles, 2-4 May 2002.

¹⁰ Lihat Nina Epton, *Magic and Mystics of Java*, London: Octagon Press, 1974.

¹¹ Lihat C.W. Leadbeater, *The Occult History of Java*, Adyar & Madress: Theosophical Publishing House, 1951.

Utomo¹³, and Nitibaskara¹⁴. Selanjutnya, beberapa penulis luar (non-Indonesia) membahas berbagai konsep, teori dan praktik-praktik magic di berbagai belahan dunia seperti Frazer¹⁵, Mauss¹⁶, Malinowski¹⁷, Physiannen¹⁸, O’Keefe¹⁹, Hutton²⁰ dan sebagainya. Karya-karya mereka

¹² Lihat Anan H. Triyogo, *Magis dan Kekuatan Gaib*, Yogyakarta: Narasi, 2005.

¹³ Lihat Cipto Utomo, *Mengenal Batas Ilmu Hitam dan Ilmu Putih*, Solo: Aneka, 2000.

¹⁴ Lihat Nitibaskara, Tb. Ronny R., *Teori, Konsep dan Kasus Sihir Tenung di Indonesia*, Jakarta: Peradaban, 2001.

¹⁵ Frazer, telah menulis buku terkenal yang berjudul ‘*The Golden Bough*’ sebagai suatu kajian tentang agama dan folklore (cerita rakyat). Buku ini menjelaskan berbagai berbagai tehnik magi dan berbagai jenis tabu diseluruh dunia. Lihat J.G.Frazer, *The Golden Bough: the Roots of Religion and Folklore*, New Jersey: Gramercy Books, 1993.

¹⁶ Mauss membahas teori umum dan konsep-konsep dasar tentang magic. Lihat Marcell Mauss, *A General Theory of Magic*, New York: Routledge Classics, 1972.

¹⁷ Malinowski membahas hubungan tentang magi, ilmu pengetahuan, dan agama dan esay-esay yang lain secara teoritis. Lihat Bronislaw Malinowski, *Magic, Science and Religion, and other Essays*. Garden City, N.Y. : Doubleday, 1954

¹⁸ Pyysianien dalam bukunya menjelaskan tentang dasar-dasar teoritis tentang ilmu pengetahuan kognitif dari agama dan menggunakan bukunya untuk mendekonstruksi sejumlah konsep dasar dalam kajian agama, seperti mukjizat, magi dan budaya. Lihat Ilkka Pyysianen, *Magic, Miracles, and Religion: a Scientist’s Perspective*, Oxford: AltaMira press, 2004.

¹⁹ O’Keefe mendiskusikan tentang berbagai teori social tentang magic berikut jenis-jenis magic dan pemanfaatannya. Lihat

kiranya bisa menjadi sumber-sumber yang layak untuk memahami konsep-konsep dan teori-teori dasar tentang magic. Karya-karya mereka juga kiranya bisa digunakan sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui bagaimana praktik magic dalam masyarakat lain diseluruh dunia, khususnya di Banten.

F. Kerangka Teori

Magis, sebagaimana didefinisikan oleh Mauss sebagai bentuk paling awal dari pemikiran manusia dan menjadi fondasi dasar dari seluruh bidang keilmuan dan mistis manusia primitive²¹ sebenarnya masih dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat Muslim Banten, khususnya orang-orang yang hidup di pedesaan. Nampaknya magic menjadi salah satu identitas religio-kultural masyarakat Banten. Penjelasan diatas

Daniel L. O'Keefe, *Stolen Lightning: the Social Theory of Magic*, New York:Continuum,1982.

²⁰ Hutton mengkaji imu gaib sebagai suatu subjek sosiologi, yang menjelaskan peran dan posisi dukun disetiap tempat di dunia. Lihat Hutton, Webster, *Magic: a Sociological Study*, London: Oxford University Press, 1948

²¹ Marcell Mauss, *A General Theory of Magic*, New York: Routledge Classics, 1972, hlm.16

kelihatannya menegaskan pandangan O'Keefe bahwa magic tidak hanya ditemukan pada zaman batu dan pada masyarakat primitive saja, tapi juga bisa ditemui di hampir setiap masa, disetiap masyarakat dimanapun dan magic muncul di banyak kebudayaan di dunia.²² Ini berarti bahwa magic adalah sebuah fenomena sosial yang real yang ada baik pada masyarakat primitive maupun masyarakat modern. Karenanya hampir setiap orang percaya bahwa magic itu betul-betul ada dan terjadi dalam area kehidupan mereka dan mereka percaya bahwa situasi-situasi sosial bisa dipengaruhi, diubah, disembuhkan, dihancurkan dan ditransformasikan dengan tindakan-tindakan magis. Dalam hal ini, Malinowski berargumen bahwa magic bisa membangun kepercayaan dalam situasi-situasi yang tidak pasti.²³

Pendapat Malinowski diatas barangkali bisa dijadikan sandaran mengapa dalam banyak aspek social-keagamaan, sebagian masyarakat Banten masih meyakini

²² Daniel L. O'Keefe, *Stolen Lightning: the Social Theory of Magic*, New York:Continuum,1982, hlm.1

²³ Malinowski, Bronislaw, *Magic, Science and Religion*, N.Y., 1954, hlm. 79

praktik-praktik magis dan cenderung menyelesaikan masalah-masalah praktis yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari dengan bersandar kepada ahli-ahli magic dan kekuatan supernatural mereka.

Dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah teori fungsionalnya Thomas F. O'Dea. Dalam teori ini, Thomas memandang magic sebagai

“a set of beliefs and practices is, in one form or another, characteristic of human societies. It shares with religion the conception of a beyond – the idea of supra-empirical aspects of reality. It also shares with religion the idea that men are capable of establishing some kind of contact with such supra-empirical realities.”²⁴

(seperangkat kepercayaan dan praktek-prakteknya, dalam satu bentuk atau lainnya, merupakan karakteristik dari masyarakat manusia. Magic sebagaimana agama memiliki konsepsi tentang sesuatu yang gaib- ide tentang aspek-aspek supraempiris dari realitas. Magic juga memiliki idea bahwa manusia mampu membangun suatu hubungan dengan realitas-realitas supra-empiris)

Selanjutnya, dalam Teori Fungsional, manusia dalam sebuah masyarakat dikarakterisasikan dalam dua jenis kebutuhan dan dua jenis kecendrungan perilaku

²⁴ O'Dea, Thomas F., *The Sociology of Religion*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1966, p.7

untuk bertindak. Manusia harus bertindak atas lingkungan sekitarnya, baik dengan cara mengubahnya, atau menguasai dan mengontrolnya, agar mereka bisa survive.²⁵ Teori Fungsional juga memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah yang muncul dan memberikan akses bagi pemahaman atas signifikansi social dari fenomena keagamaan. Teori ini juga memberikan kemungkinan pemahaman yang lain tentang fenomena alam dan juga tentang magic.²⁶ Dengan menggunakan teori ini, peneliti akan mencoba menghubungkan teori ini dengan tema penelitian yang peneliti usung yakni “praktik magis di pesantren di Banten”. Saya akan mencoba menjelaskan bagaimana magic difungsikan oleh kyai, santri dan sebagian masyarakat yang hidup dilingkungan pesantren.

Berdasarkan konsep-konsep dasar tentang magic diatas menarik kiranya mengkaji tentang praktik magic di pesantren-pesantren di Banten.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

G. Metode Penelitian

Kalau kita melihat topik proposal penelitian ini, kajian ini merupakan salah satu kajian dalam bidang antropologi agama. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian Interpretivisme Clifford Geertz yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis-fenomenologis. Saifuddin menyatakan bahwa “Antropologi simbolisme, atau seringkali disebut juga antropologi interpretif atau antropologi humanistik berupaya mengorientasikan kembali antropologi kebudayaan dari strategi menemukan interpretasi dan makna dalam tindakan manusia.”²⁷ Oleh karena itu, peneliti akan mencoba menggunakan interpretatif Geertz ini sebagai metode penelitian tentang kajian magic ini, karena penelitian ini akan mencoba menemukan eksplanasi kausal yang senada dengan

²⁷ Achmad Fedyani Saifuddin, *antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 296.

pendekatan hermeneutik yang ingin menemukan makna melalui interpretasi perilaku atau teks.²⁸

Dalam menganalisa data, peneliti akan menggunakan pendekatan fungsional-struktural (structural-functional approach). Ini merupakan suatu pandangan tentang system sosio-kultural yang menekankan bahwa struktur-struktur yang diamati menunjukkan fungsi-fungsi dalam struktur tertentu atau struktur itu menunjukkan fungsi dalam system yang lebih luas. Berkaitan dengan hal ini, Sills berargumen bahwa pendekatan fungsional -structural sebenarnya digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai: Struktur apa saja yang muncul? Fungsi-fungsi apa saja yang bisa ditunjukkan oleh struktur tersebut? Dan fungsi-fungsi apa saja yang bisa berkontribusi pada struktur tersebut?

Populasi yang digunakan adalah pesantren-pesantren yang ada di Banten, terutama pesantren-pesantren salafi. Dari populasi tersebut, sampel di ambil dari 5 pesantren yang ada di Kabupaten Serang, 5

²⁸ *Ibid*

pesantren yang ada di Kabupaten Pandeglang dan 5 pesantren yang ada di Kabupaten Lebak. Alasan pengambilan sampel di tiga kabupaten ini, karena ketiga tempat ini dikenal sebagai pusatnya pesantren-pesantren salafi di Banten, terutama kabupaten Pandeglang dan Serang.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, observasi terlibat, dan dokumentasi. Pedoman wawancara yang digunakan adalah dalam bentuk poin-poin dasar persoalan yang ditelusuri yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti (poin-poin dasar wawancara terlampir). Observasi terlibat (*participant observation*) dilakukan secara cermat dan tetap memperhatikan kondisi dan situasi agar tidak mengganggu *natural setting*, yaitu keaslian dan kewajaran situasi lapangan.

Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik - teknik berikut ini:

a. *Kajian kepustakaan*

Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan.

b. *Pengamatan Terlibat (participant observation)*

Participant Observation atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena social yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Selanjutnya, tampaknya akan sulit menggali informasi tentang praktik magic (ilmu gaib) yang dilakukan di pesantren, baik oleh kyai, ustadz maupun para santri, apalagi kalau kita mau mendapatkan sedetil-detilnya informasi yang berkaitan dengan penggunaan magic di pesantren, tanpa kita sebagai peneliti tidak terlibat secara langsung dengan apa yang mereka praktekan di pesantren. Oleh karena itu, pengamatan terlibat (participant observation) menjadi

teknik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini. Untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang magic yang dipraktikan di pesantren-pesantren salafi ini, peneliti akan terlibat secara langsung dengan kehidupan di pesantren dan dalam pelaksanaan praktik magic di pesantren-pesantren tersebut. (observation guide terlampir).

c. *Wawancara.*

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Karena dari hasil pengamatan seringkali tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*in-depth interview*) akan dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan orang-orang yang ada di pesantren berkaitan dengan inti permasalahan ini bisa diperoleh. Dan wawancara diusahakan bersifat rilex, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas.

Wawancara utamanya dilakukan kepada informan kunci, yaitu kyai, kyai hikmah, ustadz, para santri. Sedangkan untuk informasi tambahan, dilakukan wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat dan juga warga biasa di sekitar pesantren.

Adapun topik-topik yang ditanyakan dalam wawancara disesuaikan dengan topik inti dari penelitian ini, yaitu seputar alasan mengapa kyai, ustadz dan para santri mempelajari ilmu gaib, jenis-jenis ilmu gaib (magic) yang dipelajari, syarat dan ritual yang dilakukan, pendapat mereka tentang penggunaan magic dalam kehidupan sosial keagamaan mereka, dan pertanyaan-pertanyaan tambahan lainnya untuk melengkapi hasil penelitian ini.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan, laporan penelitian ini dibagi dalam beberapa bab dan tiap-tiap bab terbagi dalam beberapa sub bab. Bab pertama adalah pendahuluan berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, penjelasan

konsep, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua membahas tentang konsep teoritis tentang magis yang terdiri dari deskripsi tentang magic, makna dan kegunaan magis, dan klasifikasi magis. Bab tiga mengkaji tentang pesantren di Banten yang akan membahas tentang deskripsi tentang pesantren, tradisi keilmuan di pesantren, ilmu hikmat dan ahli hikmat, dan tantangan dan masa depan pesantren salafi di Banten.

Dalam bab empat, laporan ini akan membahas topik inti dari penelitian ini, yaitu magic di pesantren. Dalam bab ini, akan dibahas tentang kyai: otoritas agama dan magic, fungsi dan kegunaan magic di pesantren, jenis dan bentuk magic di Pesantren, cara pewarisan magic, dan sumber-sumber magic di pesantren.

Bab lima akan peneliti fokuskan pada analisis magis di Pesantren yang terdiri dari santri: kitab kuning dan ilmu hikmat, analisis sumber magic, fungsi magic bagi kyai dan santri, masyarakat Banten memahami magic.

Bab terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah peneliti bahas dengan mengacu pada rumusan masalah yang menjadi inti masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Saran dan rekomendasi akan diuraikan pada bagian paling akhir dari bab enam sebagai bab penutup.